

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama berabad-abad, bangsa Indonesia telah memiliki warisan sastra yang kaya. Warisan ini dimulai dari tradisi lisan, terutama sastra daerah yang sangat digemari oleh masyarakat pada masa itu, dan berkembang hingga mencapai tradisi tulisan serta modernisasi sastra. Sastra daerah merupakan bagian penting dari warisan sastra lisan Indonesia yang dikenal dengan sebutan sastra lisan. Sastra ini mencakup cerita prosa, puisi dan pantun lisan yang tetap menggunakan bahasa lisan dan bahasa daerah dalam penyampaiannya¹. Setiap wilayah di Indonesia memiliki sastra lisan yang unik dengan ciri khasnya sendiri.

Setiap etnis di Indonesia memiliki warisan tradisi yang mencerminkan gagasan, pemikiran, dan filosofi yang berakar dalam budaya lokal mereka. Karena menggunakan bahasa daerah, sastra-sastra daerah sulit dijangkau dan dipahami di luar komunitas bahasa asalnya. Akibatnya, sastra daerah umumnya hanya populer dalam lingkungan lokalnya dan jarang diakui dalam kancah

¹ Refisa Ananda, "Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah" *Jurnal Semantik* iv, no. 2. 2017. Hal. 93.

sastra nasional. Namun demikian, sastra daerah memiliki peran penting dalam pengembangan sastra Indonesia melalui proses transformasi, terjemahan, dan upaya lainnya. Sastra lisan merupakan cerminan dari budaya dan pandangan hidup suatu komunitas. Melalui sastra lisan, dapat diungkapkan pola kehidupan serta latar belakang sosial-budaya dari masyarakat yang mewarisi sastra lisan tersebut. Saat ini, peran serta keberadaan sastra lisan mulai tergerus oleh kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, dan pergeseran pola pikir manusia yang cenderung meninggalkan tradisi-tradisi leluhur.

Di lain sisi, mayoritas yang memiliki pengetahuan tentang sastra lisan adalah orang-orang yang sudah lanjut usia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena bila pengetahuan tentang sastra lisan tidak diwariskan kepada generasi muda, maka kekayaan sastra lisan yang kita miliki akan hilang dengan cepat ketika generasi yang memahaminya tidak lagi ada².

Keanekaragaman budaya di Indonesia sangat kaya dan beragam. Setiap etnis memiliki warisan budaya mereka sendiri, meskipun ciri khas budaya mereka beragam. Ragam budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tercermin dalam berbagai tradisi yang diwarisi

² Tursina Ayun Sundari, "Struktur dan Fungsi Mitos Rombiya dalam Upacara Nohpahtung Suku Dayak UUD Danum," (*Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017*), Hal. 35

dari generasi ke generasi. Tradisi turun-temurun ini pada akhirnya membentuk kebijaksanaan lokal yang berlaku di masyarakat. Menurut Wijayanti dan Sudrajat, kebijaksanaan lokal adalah pandangan unik tentang kehidupan masyarakat yang berbeda dari komunitas lain, serta menganut tradisi, norma, dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menjadi bagian dari budaya. Konten budaya dapat dijelaskan sebagai informasi atau data yang mengandung nilai-nilai budaya, seperti simbol, huruf, kata-kata, dan gambar³.

Budaya adalah totalitas sistem pemikiran dan perasaan, tindakan, serta hasil karya manusia yang dipelajari⁴. Budaya juga memiliki hubungan antara konsep (pemikiran), perilaku sosial (interaksi sosial), dan benda-benda fisik (artefak budaya). Ketika budaya dijelaskan seperti itu, dapat dilihat sebagai karya seni yang pada dasarnya berasal dari konsep (pemikiran), yang cenderung berfokus pada unsur estetika. Unsur estetika inilah yang mendorong minat manusia untuk menciptakan beragam karya seni dalam konteks budaya. Selanjutnya,

³ Agustina Tri Wijayanti., and Sudrajat, 'Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta', *JIPSINDO, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 5.1. 2018. Hal. 21-43.

⁴ Yuliawan Kasmahidayat. *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara* (Bintang Warli Artika: 2010).

Kayam menjelaskan bahwa seni tidak dapat berdiri sendiri dari masyarakat, melainkan merupakan bagian penting dari budaya.

Sastra daerah yang merupakan bagian dari warisan budaya lisan Indonesia, sering disebut sebagai sastra lisan. Ini mencakup bentuk-bentuk prosa dan puisi yang disampaikan secara lisan dan menggunakan bahasa lisan serta bahasa daerah dalam penyampaiannya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki sastra lisan dengan karakteristiknya sendiri⁵. Setiap kelompok etnik di Indonesia memiliki tradisi yang menggambarkan ide-ide, pemikiran, dan juga mencerminkan makna filosofis yang berakar dalam budaya mereka sendiri. Karena sastra-sastra daerah menggunakan bahasa daerah, mereka sering sulit untuk dikenali dan dipahami di luar komunitas bahasa daerah tersebut. Karena alasan ini, sastra-sastra daerah umumnya hanya dikenal dalam lingkup lokal dan tidak diakui dalam kancah sastra nasional. Namun, sastra daerah juga berperan penting dalam perkembangan sastra Indonesia secara keseluruhan, baik melalui proses transformasi, terjemahan, dan berbagai upaya lainnya.

Proses globalisasi dan era reformasi tidak hanya membuka pandangan masyarakat terhadap perkembangan

⁵ Refisa Ananda, "Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah," *Jurnal Semantik* iv, no. 2. Agustus 2017). Hal. 93.

zaman, tetapi juga telah mengubah perspektif terhadap nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam setiap kelompok suku bangsa. Perubahan ini telah menimbulkan tren baru yang mereduksi unsur-unsur lokal sehingga karakteristik regional dan nilai-nilai budaya lokal semakin terkikis. Sastra lisan muncul dan berkembang dalam lingkungan masyarakat sebelum adanya sastra tertulis. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat telah menggeser keberadaan berbagai bentuk sastra lisan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sastra lisan, yang merupakan bagian dari warisan kebudayaan di setiap daerah, masih mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Perubahan budaya lokal akibat arus budaya dari luar telah hampir menghilangkan keberadaan sastra lisan. Sastra lisan yang dulunya menjadi sarana hiburan utama bagi masyarakat, sekarang tergeser oleh kemajuan teknologi yang lebih canggih⁶.

Masyarakat Indonesia tersebar di banyak pulau yang selalu berinteraksi dengan berbagai variasi kehidupan. Salah satu variasi tersebut adalah produk kebudayaan yang menjadi kearifan lokal bagi setiap masyarakat. Produk tersebut berupa karya-karya berupa

⁶ Refisa Ananda, "Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah," *Jurnal Semantik* iv, no. 2. Agustus 2017. Hal. 94-95

pola pikir dan kreativitas yang dihasilkan oleh generasi terdahulu dan dilahirkan dalam berbagai bentuk perilaku serta kegiatan seni. Hal ini hanya dapat berkembang, dipahami, dan dikuasai oleh masyarakat yang tinggal di sekitar di mana produk budaya tersebut dilahirkan. Oleh karena itu, kebudayaan lokal pada akhirnya akan menjadi cikal bakal produk kebudayaan nasional.

Antara kebudayaan dan masyarakat adalah dua komponen yang saling berkaitan erat, sebagai penentu adanya masyarakat dan manusia. Artinya, kedua komponen ini harus ada secara bersamaan dalam kehidupan. Menurut Ratna, kebudayaan dan masyarakat sangat berkaitan erat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, begitu pula sebaliknya. Kebudayaan yang merupakan produk warisan orang-orang terdahulu memainkan peran penting dalam kehidupan sosial manusia. Salah satu produk budaya tersebut dapat berupa karya sastra. Kehadiran karya sastra tidak hanya sebagai pelengkap kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat di sekitarnya. Di samping itu, karya sastra yang dikemas dengan kreativitas pengarangnya menggunakan bahasa sebagai mediumnya akan menghasilkan nilai seni dan keindahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ratna

bahwa karya sastra adalah karya seni, dan karya seni adalah bagian dari budaya⁷.

Asri (dalam Romi Isnanda) menjelaskan bahwa karya sastra sebagai bagian dari karya seni bukanlah suatu karya benda mati (artefak) yang statis, tetapi sesuatu yang hidup dan terus berlangsung dalam ruang dan waktu. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan adalah teks-teks yang disebar dan diturunkan secara lisan yang intrinsik mengandung unsur-unsur kesusastraan dan memiliki efek estetika dalam konteks moral dan kultur dari masyarakat tertentu. Sastra tulisan adalah hasil kreativitas seniman yang menggunakan bahasa tulis sebagai mediumnya. Sastra lisan juga dikenal sebagai tradisi lisan atau folklor, yaitu tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat⁸.

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Serawai yang bermukim di Provinsi Bengkulu, terutama di wilayah Kabupaten Seluma. Masyarakat suku Serawai dalam kehidupan sehari-hari memiliki berbagai bentuk sastra lisan seperti rejang, sekujang, dan nandai. Ketika kita menganalisis

⁷ Ratna NK. *Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2014. Hal. 211

⁸ Romi Isnanda. Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Jurnal Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, Volume 3 Nomor 2. 2018. Hal. 500.

kebudayaan, kita harus memahaminya sebagai sesuatu yang tidak tetap, melainkan dinamis, dan kedinamisan budaya ini terkait dengan perubahan yang terus-menerus dalam perilaku manusia. Kebudayaan terdiri dari sejumlah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat. Salah satu tradisi yang masih mempertahankan nilai seni sastra dan makna yang signifikan adalah tradisi Sekujang. Tradisi Sekujang masih terus bertahan dan dijaga oleh penduduk desa Selingsingan hingga sekarang. Tradisi ini memiliki akar dalam beberapa legenda dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Dengan menggabungkan berbagai cerita legenda yang berkaitan dengan asal-usul tradisi Sekujang, penduduk setempat telah membentuk dan mempertahankan tradisi Sekujang yang masih terus berlangsung hingga hari ini. Menurut Soekowati, tujuan utama dari tradisi Sekujang adalah untuk mengenang sejarah nenek moyang mereka dan juga untuk meramaikan perayaan Idul Fitri⁹.

Saat ini, tradisi Sekujang sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat suku Serawai Seluma, terutama sebelum perayaan Idul Fitri. Ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kemajuan teknologi seperti handphone dan televisi yang lebih dominan, serta

⁹ Soekowati Febriyanti Baniar. *Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*. Receptie dan Persebaran Budaya: 2016. Hal. 83

perubahan dalam perilaku masyarakat yang telah mengurangi frekuensi pelaksanaan tradisi Sekujang. Generasi muda saat ini lebih memilih untuk bermain game dan berkumpul dengan teman-temannya daripada melibatkan diri dalam tradisi ini. Faktor lainnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat suku Serawai Seluma tentang fungsi sebenarnya dan makna dari tradisi Sekujang ini. Sebenarnya, karya sastra dalam tradisi ini mengandung banyak nilai-nilai penting seperti nilai-nilai sosial budaya, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pendidikan (moral), dan nilai-nilai humanisme yang sangat relevan untuk kehidupan manusia serta mempromosikan kerukunan antar masyarakat.

Inti dari kehidupan masyarakat yang berbudaya terletak pada nilai-nilai yang ada. Nilai-nilai tersebut harus dipahami, dilestarikan, diperkaya, dan dijalankan oleh semua anggota masyarakat. Setiap kebudayaan di berbagai daerah memiliki nilai-nilai yang berbeda, bergantung pada konteks lokalnya. Adat istiadat suku Serawai Kabupaten Seluma dalam ritual Sekujang mengandung pesan-pesan penting bagi generasi penerus yang berdampak pada kelangsungan hidup yang berarti. Ada dari tujuh desa yang diketahui masih melaksanakan tradisi Sekujang setiap tahunnya, salah satunya adalah desa Selingsingan dan Simpang di Kabupaten Seluma.

Meskipun begitu, pelaksanaan ritual ini semakin langka karena kurangnya pewaris dari dukun Sekujang atau penurunan transmisi tradisi ini ke generasi berikutnya¹⁰.

Jika diamati secara langsung, tradisi Sekujang ini mirip dengan karya sastra lainnya. Pantun Sekujang mengandung pesan dan makna khusus. Berikut adalah salah satu contoh Pantun Sekujang yang sering disampaikan oleh penutur bahasa Sekujang. Penelitian ini mengacu pada studi sebelumnya yang berjudul "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu," yang dilakukan oleh Agnes Budhi Asih pada tahun 2021. Penelitian tersebut terfokus pada analisis struktur dan makna rejung dalam konteks suku Serawai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rejung mengandung unsur-unsur puisi dan nyanyian, serta telah mengidentifikasi beberapa rejung yang dianalisis dari segi makna. Perbedaan utama antara penelitian yang peneliti lakukan dari penelitian rujukan terletak pada objek yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada tradisi Sekujang. Karena dalam tradisi Sekujang terdapat elemen yang terkait dengan sastra lisan, khususnya pantun, peneliti ingin mendalami lebih lanjut

¹⁰ Sarwo F Wibowo. 'Sekujang di Ambang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter', *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 4.1 (2017), Hal. 95

tentang sastra lisan yang ada di Kabupaten Seluma, terutama di Desa Selingsingan tempat penelitian ini dilaksanakan¹¹.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang analisis makna dan signifikansi pantun Sekujang di Desa Selingsingan, Kecamatan Seluma Utara, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk dan makna pantun Sekujang serta untuk mempertahankan tradisi Sekujang sebagai bagian dari kebudayaan lokal di wilayah Kabupaten Seluma. Hal ini dilakukan untuk menghindari punahnya tradisi tersebut akibat perkembangan teknologi saat ini dan untuk menginspirasi generasi muda agar dapat menghidupkan kembali tradisi Sekujang sebagai bagian yang penting dari kebudayaan di Kabupaten Seluma.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Selingsingan tentang bentuk pantun tradisi sekujang masih rendah.

¹¹ Agnes Budhi Asih. Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Skripsi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*. 2021. Hal. 3.

2. Banyak masyarakat di Desa Selingsingan yang belum memahami makna dari pantun tradisi sekujang.
3. Terdapat kurangnya pemahaman di kalangan masyarakat Desa Selingsingan tentang fungsi dari pantun tradisi sekujang.
4. Persepsi generasi muda masyarakat di Desa Selingsingan terhadap tradisi pantun sekujang masih sangat kurang.
5. Pertunjukan tradisi sekujang mulai tergantikan, karena adanya perkembangan teknologi di masyarakat Selingsingan.

C. Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan asal-usul serta permasalahan yang teridentifikasi, penelitian ini terbatas pada analisis terhadap struktur dan signifikansi dari sastra lisan pantun sekujang di Desa Selingsingan dan Simpang, yang terletak di Kecamatan Seluma Utara, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pantun sekujang di Desa Selingsingan dan Simpang Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu?

2. Bagaimanakah makna pantun sekujang di Desa Selingsingan dan Simpang Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat di simpulkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pantun sekujang di Desa Selingsingan Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan makna pantun sekujang di Desa Selingsingan Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, studi ini dapat berkontribusi pada pemahaman dan pengetahuan tentang tradisi sekujang yang ada di Desa Selingsingan, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai arsip kebudayaan bagi masyarakat Serawai agar tidak terhapus seiring berjalannya waktu.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Harapan dari penelitian ini adalah menerapkan pengetahuan peneliti untuk menggali

lebih dalam tentang sastra lisan yang ada di Indonesia, terutama di Kabupaten Seluma.

b. Lembaga Pendidikan dan Terkait

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjaga dan merawat tradisi sekujang agar tetap ada sebagai dokumen budaya bagi masyarakat Kabupaten Seluma, sehingga tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai sumber belajar dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam materi yang berkaitan dengan sastra.

c. Masyarakat Umum

Sebagai sumber referensi bagi masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bentuk dan signifikansi sastra lisan rejang, sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan untuk generasi mendatang.